

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk mendukung SDGs Tahun 2030 (Tujuan 11 - Kota dan permukiman yang berkelanjutan) di Kota Makassar

Marlina^{1*}

¹Prodi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Email Koresponden: marlina@unm.ac.id

Diterima: 27-10-2024

Disetujui: 28-11-2024

Publish: 02-12-2024

Abstrak Meningkatnya volume sampah oleh pertumbuhan populasi yang terus meningkat maka pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi sangat penting dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengelolaan sampah berbasis masyarakat demi mencapai tujuan 11 pada SDGs tahun 20230 di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode triangulasi data, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan petugas pengelola sampah, dinas lingkungan hidup, dan masyarakat serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dimulai dengan pengurangan sampah meliputi pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang. Penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik tergolong sangat diperhatikan mengingat besarnya dampak yang mungkin ditimbulkan adanya layanan angkut sampah dari rumah ke rumah, masyarakat juga terlibat dalam pemilahan sampah yang juga memberikan keuntungan ekonomi. Upaya kolaborasi dan partnership dalam pengelolaan sampah berupaya memanfaatkan sampah organik dan anorganik melalui daur ulang dan pengolahan yang tepat. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan investasi sosial dalam pengelolaan lingkungan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan ekosistem. Penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang adil dan berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk mencapai tujuan SDGs 11 khususnya pada target 11.6 yaitu mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk dengan memberi perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota.

Kata kunci: Pengelolaan sampah berbasis masyarakat; masyarakat kota; permukiman berkelanjutan; SDGs 2030.

Abstract The increasing volume of waste due to the increasing population growth makes community-based waste management very important. The purpose of this study is to examine how community-based waste management is to achieve goal 11 of the SDGs in 20230 in Makassar City. This study uses a qualitative descriptive approach with a data triangulation method, data collection is carried out through interviews with waste management officers, environmental services, and the community as well as literature studies. The results of the study indicate that community-based waste management that must be carried out begins with waste reduction including limitation, reuse, and recycling. Waste handling includes sorting, collection, transportation, processing, and final processing. that public awareness of the importance of good waste management is considered very important considering the large impact that may be caused by the existence of house-to-house waste transportation services, the community is also involved in waste sorting which also provides economic benefits. Collaborative and partnership efforts in waste management seek to utilize organic and inorganic waste through proper recycling and processing. Community-based waste management is a social investment in environmental management that can provide long-term benefits for the sustainability of the ecosystem. This study emphasizes the need for collaboration between government, communities, and the private sector to create a fair and sustainable waste management system, as well as improve the quality of life of the community to achieve SDGs 11, especially target 11.6, namely reducing the adverse impact of urban environments per capita, including by paying special attention to air quality, including handling of urban waste.

Keywords: Community-based waste management; urban communities; sustainable settlements; SDGs 2030.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan atau dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 merupakan tujuan yang hendak dicapai masyarakat dunia. Pentingnya pembangunan berkelanjutan adalah untuk melindungi alam dan lingkungan manusia. Istilah "alam," yang mencakup spesies manusia, telah digantikan oleh "lingkungan," yang menyiratkan hal-hal di sekitar manusia. Bahkan istilah alam saat ini menyiratkan pemosisian manusia sebagai pengamat luar suatu objek (de Castro & Yu, 2023).

Keberlanjutan lingkungan mencakup berbagai macam isu, seperti emisi GRK, energi terbarukan, perubahan iklim, serta polusi tanah, air, dan udara. Menurut Khan et al., keberlanjutan lingkungan adalah sebuah konsep di mana manusia menggunakan layanan dan sumber daya masa kini tanpa menghambat ekosistem, menyediakan sumber daya yang tersedia bagi generasi mendatang (Jibran et al., 2024). Pemerintah Indonesia menghadapi kritik tajam karena dianggap melakukan proyek pembangunan yang merusak lingkungan dan mengabaikan perlindungan ekosistem sensitif di sekitar lokasi baru (Nurkaidah et al., 2024). Masalah sampah yang terus berkembang mendorong polusi lingkungan dan perubahan iklim akibat penimbunan sampah. Sangat penting untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan jejak karbon melalui pengelolaan sampah (Yap et al., 2024).

Sistem pengelolaan sampah memerlukan perhatian yang signifikan utamanya pembuangan limbah padat untuk menghindari pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan. Sebagian besar lokasi pembuangan limbah padat berada di pinggiran wilayah perkotaan, yang terdapat badan air, lahan pertanian, pemukiman, dan jalan. Penentuan lokasi pembuangan sampah padat yang tepat dan pemilihan lokasi pembuangan akhir (TPA) yang tepat jauh dari pemukiman penduduk, sumber daya lingkungan pemukiman, dan air merupakan isu utama dalam pengelolaan sampah padat. Masalah utamanya adalah bahwa selain faktor alam, lingkungan dan ekonomi, masalah politik dan sosial yang kompleks sering mempengaruhi proses seleksi (Girma & Teshome, 2023). Melo & Ramdani (2022) juga menaibahkan bahwa faktor iklim juga berpengaruh pada lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Upaya berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan sampah perkotaan mendesak untuk perubahan paradigma menuju ekonomi sirkular, di mana tidak ada limbah yang dihasilkan tidak tersentuh tetapi dimanfaatkan untuk suatu tujuan; baik sebagai bahan untuk produksi, didaur ulang atau diubah menjadi bentuk energi yang lebih bermanfaat (Mayang et al., 2024; Nutsugbodo et al., 2024). fakta bahwa udara di lingkungan perkotaan menunjukkan suhu lebih tinggi daripada diperkotaan (Zefanya et al, 2024). Selain itu masalah lain adalah tidak efektifnya penanganan limbah Meskipun demikian, tingkat daur ulang di sebagian besar negara berkembang masih sangat rendah, yaitu antara 8% dan 11%, meskipun potensi daur ulangnya sangat besar (Awafo et al., 2023; Sutiah et al., 2024). masalah lain adalah rendahnya mengubah sampah menjadi kompos (Agustina et al., 2017).

Pengelolaan sampah dapat dikategorikan gagal jika sampah dan tempat pembuangan sampah mengaami over capacity. Kondisi yang juga memperparah pengelolaan adalah sampah berada ditempat yang tidak seharusnya. Pengelolaan sampah akan gagal saat sampah jumlahnya terlalu banyak, berada di tempat yang salah, dan tidak didaur ulang dengan cukup dibebraapa tempat strategi pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan mengotimalkan upaya daur ulang namun tak dapat dipisahkan dengan partisipasi masyarakat sebagai usaha untuk mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Mahyudin, 2014).

Kota dan permukiman sehat adalah tujuan yang harus dipenuhi semua orang, dan sudah sseharusnya gerakan-gerakan kesadaran yang coba dibangun untuk memulihkan kondisi lingkungan ke arah yang le- bih baik (Laurensius Arliman S, 2018). Menjaga lingkungan dari sampah sangat diperlukan, hal ini disebabkan sampah akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat jika dibiarkan begitu saja (Fazri et al., 2023). Kulik (2023) menyatakan bahwa dengan adanya investasi dalam bidang lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, atau konservasi sumber daya alam, akan membantu dalam melestarikan lingkungan hidup dan menjaga keberlanjutan alam.

Penerapan sederhana yang dapat dilakukan dalam menciptakan lingkungan kota dan berkelanjutan bisa yakni dengan mendaur ulang dan memberi manfaat untuk masyarakat itu sendiri. (Wahyu et al., 2022). Penting dicatat bahwa lingkungan yang sehat akan memberikan lingkungan yang sehat untuk masyarakat pula (Wahyuni et al., 2024). meskipun fakta menunjukkan bahwa isu tentang pengelolaan

sampah masih belum maksimal oleh berbagai faktor yaitu rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik. Penting untuk diketahui bahwa pengelolaan sampah dapat dimaksimalkan dengan penempatan tata letak tempat penampungan sementara (TPS) sampah yang tidak tepat menjadi agar tidak menjadi masalah berikutnya (Cahyani et al., 2021).

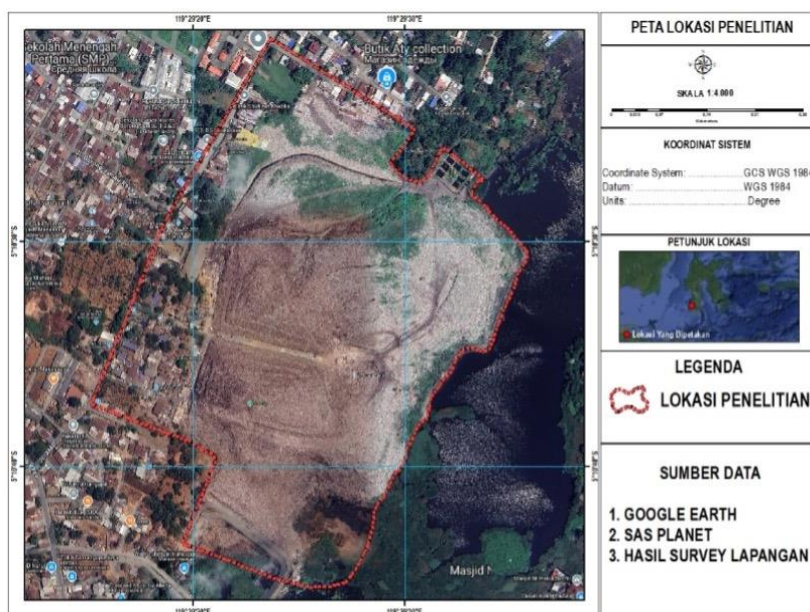
Mengingat perkembangan kota Makassar yang meningkat maka pengelolaan sampah menjadi sangat urgent dilakukan, ada banyak sumber sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota misalnya produksi sampah, baik sampah rumah tangga, rumah sakit, pusat perbelanjaan, pasar, dan industri. (Irwansyah Idrus et al., 2022). Kondisi tersebut dapat diamati yakni dengan naiknya volume sampah yang masuk di TPA di Kota Makassar masih cukup besar (Sampara et al., 2022). Sampah yang berakhir di TPA Tamangapa Antang mulai terancam melebihi kapasitas. (Reski Ashariani, 2021) Timbulan sampah selama 20 tahun terakhir, mengalami peningkatan volume sampah sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk di Kota Makassar (Rusni, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Kami melakukan studi di Kota Makassar. Jenis metodologi yang digunakan dalam penelitian lapangan (field research) dan studi pustaka dari berbagai literature. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan model triangulasi data sebagai strategi riset kualitatif untuk menguji validitas melalui konvergensi informasi dari berbagai sumber. Triangulasi data menggunakan data dari waktu, ruang dan orang yang berbeda untuk mengetahui pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan dasar pertimbangan tertentu yaitu seperti orang tersebut telah dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan peneliti informan utama yakni (1) Petugas TPA (2) Dinas lingkungan hidup. Informan dalam penelitian ini berjumlah orang yang terdiri dari (1) pengelola atau pengurus bank sampah (2) masyarakat setempat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa peneliti itu sendiri (key instrument) dan didukung dengan panduan observasi serta wawancara. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan melakukan wawancara mendalam bersama warga setempat serta dinas lingkungan hidup sebagai informan kunci serta pengelola dan nasabah aktif, dan dokumentasi di lokasi penelitian TPA Antang. Analisis data menggunakan teknik analisis dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman yang meliputi tiga langkah analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TPA antang Kota Makassar dan sekitarnya. TPA Antang yang berada di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Berikut adalah peta lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta lokasi sampel

TPA antang merupakan TPA yang ditetapkan pemerintah sebagai kawasan pembuangan akhir. Meski demikian kawasan masih terdapat masyarakat yang tinggal disekitar kawasan. Sebagian masyarakat yang berada disekita TPA adalah menjadi pemulung sampah, keberadaan pemulung sampah di TPA setiap tahunnya menunjukkan peningkatan, karena lapangan kerja di desa sangat kurang sehingga banyak dari daerah lain mencari nafkah di kota dan berprofesi sebagai pemulung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di sekitar TPA Antang

Mahalnya biaya pembuangan sampah di Indonesia saat ini menyebabkan penerapan metode pembuangan terbuka yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Penyimpanan sampah dengan sistem landfill anaerobik menghasilkan limbah cair (lindi) yang bersifat merusak dan menciptakan bau tidak sedap. Perhatian khusus harus diberikan pada pembuangan dan pemusnahan limbah padat rumah tangga. TPA sebagai tempat pengumpulan akhir sampah harus dikelola dengan baik agar tidak terjadi pencemaran lingkungan. Pengelolaan TPA Tamangapa Antang dibangun sejak 1992 dan hingga saat ini pengelolaannya masih kurang maksimal. Sampah yang masuk ke TPA setiap harinya mencapai 650-750 ton. Pada tahun 2019 pengelola TPA Tamangapa mencatat jumlah volume sampah yang masuk sebanyak 254.253,491 m³ dan pada tahun 2020 naik menjadi 255.565,015 m³ (Juhaidah, 2018). Berikut adalah tabel jumlah timbulan sampah yang ada di Kota Makassar.

Tabel 1. jumlah timbulan sampah yang ada di Kota Makassar.

No	Kecamatan	Timbulan sampah (m ³ /hari)	Presentase terhadap total timbulan sampah (%)	Sampah terangkut (m ³ /hari)	Presentase total timbulan sampah (%)
1	Mariso	160,32	4,11%	135,01	84,21%
2	Mamajang	159,15	4,08%	151,13	94,96%
3	Makassar	230,04	5,89%	157,38	68,42%
4	Ujung pandang	70,52	1,81%	171,89	243,75%
5	Wajo	90,06	2,31%	138,03	153,26%
6	Bontoala	162,40	4,16%	165,76	102,07%
7	Tallo	399,31	10,23%	175,13	43,86%
8	Ujung tanah	98,06	2,51%	130,37	132,95%
9	Panakkukang	380,00	9,73%	212,86	56,02%
10	Tamalate	489,91	12,55%	266,67	54,43%
11	Biringkanayya	553,33	14,17%	293,71	53,08%
12	Manggala	402,69	10,31%	187,35	46,52%

13	Rappocini	397,38	10,18%	231,19	58,18%
14	Tamalanrea	272,60	6,98%	209,20	76,74%
15	Kep. Sangkarrang	38,28	0,98%	-	0,00%
	Total timbunan sampah kota	3.904,05	100%	2.490,66	63,80%

Sumber: Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar

Dari data diatas salah satu kecamatan yang memiliki timbunan sampah terbanyak yaitu kecamatan Panakkukang memiliki timbunan sampah angka yang tinggi sekitar 380 m³/hari atau 9,73 %, hal itu seiring dengan jumlah penduduk terbanyak yang tercatat 210.792 jiwa tahun 2020. Hasil observasi di TPA Antang menunjukkan bahwa kapasitas penumpukan sampah telah mengalami kelebihan kapasitas dengan tumpukan sampah yang signifikan. Tumpukan sampah yang besar mengakibatkan pencemaran udara, bau tidak sedap, dan gangguan bagi pengguna jalan yang melintas di sekitar TPA Antang. Selain itu penumpukan sampah juga berpotensi mencemari air tanah dan sumber air di sekitar area TPA. Ibu Risma, salah satu penjual sekitar TPA mengatakan bahwa ia sudah tidak menggunakan air disini untuk mandi dan minum. Hal ini menunjukkan ketersediaan air bersih bagi masyarakat sekitar TPA Antang sudah mengalami pencemaran akibat sampah. TPA yang semakin menggunung mengubah lanskap alami menjadi gunung sampah, sehingga membuat tanah di area tersebut tidak lagi subur dan juga tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Di dalam lokasi TPA Antang terdapat Puskesmas, adanya puskesmas di dalam lokasi TPA Antang menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk menyediakan layanan kesehatan bagi pekerja dan masyarakat sekitar yang mungkin terdampak oleh kondisi lingkungan di sana. Puskesmas ini bisa berfungsi sebagai fasilitas kesehatan yang memberikan penanganan medis dasar serta layanan pencegahan penyakit akibat paparan sampah dan kondisi sanitasi yang buruk. Keberadaan puskesmas ini sangat penting dalam mendukung kesehatan masyarakat sekitar, terutama dalam hal mencegah penyakit, edukasi Kesehatan, dan pengobatan cepat. Namun, penilaian terhadap efektivitas puskesmas di TPA Antang perlu dilakukan lebih lanjut untuk mengetahui apakah fasilitas dan sumber daya yang tersedia sudah memadai mengingat tingginya risiko kesehatan di kawasan tersebut.

Hasil wawancara bersama dengan salah satu petugas TPA Antang sebagai berikut: "*Pemerintah selalu memberikan disinfektan untuk disemprotkan ke sampah sebagai upaya untuk mengurangi bau sampah. Kemudian sampah yang dicampurkan dengan tanah sebenarnya sebagai upaya untuk menghindari ledakan yang sering terjadi sebelum- sebelumnya karena adanya reaksi gas metana dalam tanah. Mesin yang biasa dipake dalam mengelolah sampah pun sudah lama rusak jadi kita hanya melakukan pengomposan pada TPA ini. TPA Antang menampung seluruh sampah yang berasal dari kota Makassar dan sebagian di sekitarnya. Pengusaha kecil menampung sampah yang terpilah. Di dalam TPA Antang cuma dijadikan sebagai tempat penumpukan sampah dan hanya dilakukan pengomposan saja, itupun tidak berjalan maksimal. Ada upaya pemerintah untuk memindahkan lokasi penumpukan sampah yaitu di kabupaten maros dan kabuapaten gowa yang memiliki lokasi strategis tapi tidak mendapatkan izin dari pemerintah kabupaten yang bersangkutan".*



Gambar 2. Pemilahan sampah oleh masyarakat

Gambar 2 menunjukkan pengelolaan sampah anorganik, terutama sampah plastik seperti botol-botol bekas, dan kaleng. Tumpukan karung-karung besar yang berisi sampah plastic menunjukkan skala besar dari aktivitas pengumpulan dan pemilahan sampah. Aktivitas ini dilakukan secara manual, sampah plastik dipisahkan dan ditimbang. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang menimbulkan

kekhawatiran serius dan berdampak pada kesehatan masyarakat di sekitarnya. Tumpukan sampah yang besar mengakibatkan pencemaran udara, bau yang tidak menyenangkan, dan gangguan bagi pengguna jalan yang melintas di sekitar TPA Antang. Metode pembuangansampah di TPA yaitu dengan dengan metode dumping dimana sampah hanya di hamparkan saja di Lokasi TPA.

Kondisi lingkungan yang tidak sehat, ditandai dengan penyebaran berbagai jenis sampah, drainase yang tersumbat sampah dan jumlah lalat yang tinggi di sekitar pedagang, memberikan kontribusi signifikan terhadap masalah kesehatan bagi masyarakat. Adapun hasil wawancara dengan informan ibu Eni sebagai berikut:

“Saya disini menyewa tempat belum cukup satu bulan, biaya sewanya itu 7 juta dalam setahun. Saya punya dua cabang pengepul yaitu di sekitaran rumah saya sendiri dan disini (dekat TPA). Sampah yang diolah disini terbagi menjadi 3 jenis dengan harga yang beragam yaitu plastik Rp 1.500,00/kg, kardus Rp 1.000,00/kg, dan besi Rp 4.000,00/kg. Sampah yang telah dipilah akan dikirim ke luar kota misalnya dikirim ke Surabaya tergantung kerjasama dengan pengelola sampah. Karyawan yang bekerja memilah sampah biasanya saya gaji Rp 50.000,00 untuk perempuan dan Rp 100.000,00 untuk laki-laki. Mereka bekerja mulai dari jam 08.00 – 16.30 WITA setiap hari Senin sampai hari Sabtu dan Hari Minggu karyawan libur. Adapun keuntungan yang saya dapatkan setiap hari sekitar 1 juta”.

“Di sini saya menyewa tempat selama kurang lebih satu bulan dengan biaya sewa sebesar Rp 7.000.000,00/Tahun. Saya memiliki dua cabang pengumpulan sampah, yaitu sekitar rumah saya sendiri dan di dekat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ini. Sampah yang diolah dibagi menjadi 3 jenis dengan harga yang bervariasi yaitu plastik Rp 1.500,00/kg, kardus Rp 1.000,00/kg, dan besi Rp 4.000,00/kg. Sampah yang telah dipilah akan dikirim ke luar kota, misalnya ke kota Surabaya bergantung pada kerjasama dengan pengelola sampah. Para karyawan yang bekerja dalam proses pemilahan sampah biasanya saya upah dengan tarif Rp 50.000,00 untuk perempuan dan Rp 100.000,00 untuk laki-laki. Karyawan bekerja mulai dari jam 08.00 – 16.30 WITA setiap hari Senin hingga Sabtu, dengan karyawan libur pada hari Minggu. Keuntungan yang saya dapatkan setiap hari sekitar satu juta rupiah”.

Dampak dari timbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik di TPA Manggala Antang dapat menyebabkan pencemaran kualitas air, udara, dan tanah.. Timbunan sampah yang tidak terkelola dengan baik juga dapat menjadi tempat berkembangbiaknya lalat dan tikus yang merupakan vektor penyakit potensial. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit seperti tifus, disentri, penyakit kulit, kolera, dan diare bagi masyarakat sekitar.

Kondisi masyarakat sekitar TPA Antang juga dijelaskan salah satu informan sebagai berikut:

“Kebanyakan orang-orang bekerja disini sebagai pedagang dari orang-orang luar. Kebanyakan pendatang dari Bulukumba, Bantaeng, Daya dan Jeneponto. Kalo menurut saya tidak ada kekhawatiran mengenai dampak penumpukan sampah, Mungkin kalo orang luar menganggap TPA ini bau, bagi kami yang sudah lama bekerja disini menganggap hal tersebut biasa saja. Dampak positif dari TPA ini yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi kami. Orang-orang bisa naik ke tumpukan sampah tersebut untuk mencari sampah plastik kemudian di jual. Tumpukan sampah ini sudah ada sejak tahun 1992. Dulunya lahan ini jurang tapi sekarang sudah jadi tumpukan sampah. Bagi kami tumpukan sampah ini memberikan dampak positif berupa tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang”.

“Mayoritas individu yang bekerja disini berperan sebagai pedagang yang berasal dari luar wilayah. Kebanyakan dia antaranya berasal dari Bulukumba, Jeneponto, Daya dan Bantaeng. Menurut pandangan saya, tidak terdapat kekhawatiran terkait dampak dari penumpukan sampah. Kemungkinan besar, orang luar merasa terganggu dengan bau TPA ini, namun bagi kami yang telah lama beraktivitas di sini, hal tersebut dianggap lumrah. Dampak positif dari keberadaan TPA Antang ini adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi kami. Individu dapat memanfaatkan tumpukan sampah untuk mencari sampah plastic yang kemudian di jual. Tumpukan sampah ini telah ada sejak Tahun 1992. Pada awalnya, lahan ini merupakan jurang, namun sekarang telah menjadi tempat penimbunan sampah. Bagi kami, tumpukan sampah ini memberikan dampak positif berupa tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan pendatang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar didapatkan berbagai pernyataan mengenai keberadaan TPA antang. menurut narasumber keberadaan TPA antang dalam aspek ekonomi bagi warga sekitar sangat memberi pengaruh besar bagi warga sekitar, karena sebagian penduduk memanfaatkan TPA antang sebagai sumber pencaharian utama. Tetapi narasumber juga menyebutkan

bahwa para pekerja di tpa antang bukan hanya warga sekitar, melainkan pendatang yang datang dari beberapa kabupaten di sekitar makassar seperti Bantaeng dan Jeneponto. Hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa keberadaan TPA antang tidak memberikan dampak negatif dikarenakan narasumber sudah tinggal di sekitar TPA antang sejak lahir dan sudah merasa terbiasa dengan lingkungan maupun suasana yang ada, melainkan narasumber mendapatkan dampak positif. Dampak positif yang di maksud disini terciptanya lapangan pekerjaan, seperti mengumpulkan sampah yang bisa di daur ulang, berjualan di area sekitar dan menjual kembali barang yang bisa di timbang.

Masyarakat berpendapat bahwa banyak para pekerja yang membangun pondok pondok untuk tinggal beristirahat atau hanya untuk sekedar berjualan di dalam TPA antang. Untuk pendapatannya sendiri para pekerja akan mendapatkan hasil sesuai dari berapa banyak sampah daur ulang yang dapat dikumpulkan, apabila banyak sampah daur ulang yang dapat dikumpulkan maka akan berpenghasilan yang lumayan tinggi tapi apabila sebaliknya maka para pekerja akan berpenghasilan sedikit. Hasil wawancara dengan masyarakat juga menyebutkan TPA antang dulunya merupakan sebuah jurang atau lubang yang memiliki kedalaman sekitar 20 meter ke bawah, tetapi di karenakan setiap tahun meningkatnya jumlah sampah dari warga Makassar maka terbentuklah sebuah bukit sampah. Bukit sampah ini tidak hanya berisi sampah, melainkan ditambahkan oleh tanah yang bertujuan agar tidak terjadi ledakan yang di sebabkan oleh gas gas yang dihasilkan oleh berbagai macam sampah yang ada.

Hasil wawancara dengan petugas TPA Antang sebagai berikut:

“Pemerintah selalu memberikan disinfektan untuk disemprotkan ke sampah sebagai upaya untuk mengurangi bau sampah. Kemudian sampah yang dicampurkan dengan tanah sebenarnya sebagai upaya untuk menghindari ledakan yang sering terjadi sebelu-sebelumnya karena adanya reaksi gas metana dalam tanah. Mesin yang biasa dipake dalam mengelolah smapah pun sudah lama rusak jadi kita hanya melakukan pengomposan pada TPA ini. TPA Antang menampung seluruh sampah yang berasal dari kota Makassar dan sebagian di sekitarnya. Pengusaha kecil menampung sampah yang terpilah. Di dalam TPA Antang cuma dijadikan sebagai tempat penumpukan sampah dan hanya dilakukan pengomposan saja, itupun tidak berjalan maksimal. Ada upaya pemerintah untuk memindahkan lokasi penumpukan sampah yaitu di kabupaten maros dan kabupaten gowa yang memiliki lokasi strategis tapi tidak mendapatkan izin dari pemerintah kabupaten yang bersangkutan”.

“Pemerintah secara konsisten menyediakan disinfektan untuk aplikasi penyemprotan pada sampah sebagai langkah untuk mengurangi bau yang dihasilkan oleh tumpukan sampah. Penambahan tanah pada permukaan sampah bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ledakan yang sering dikaitkan dengan reaksi gas metana yang terakumulasi di dalam tanah. Mesin yang biasanya digunakan untuk pengelolaan sampah telah mengalami kerusakan dalam waktu yang cukup lama, sehingga kegiatan pengomposan menjadi satu-satunya metode yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ini. TPA Antang berperan sebagai tempat penampungan utama bagi seluruh sampah yang dihasilkan oleh Kota Makassar dan sebagian wilayah sekitarnya, sementara pengusaha kecil bertanggung jawab atas pemilahan sampah. Di dalam TPA Antang, pengelolaan sampah terbatas hanya pada penumpukan dan pengomposan, namun proses tersebut tidak berjalan secara optimal. Terdapat upaya dari Pemerintah untuk memindahkan lokasi Tempat Pembuangan Akhir ke Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa yang dianggap memiliki lokasi yang strategis, meskipun belum mendapatkan izin resmi dari Pemerintah Daerah yang bersangkutan”.

Fakta bahwa masyarakat sekita TPA telah terbiasa berdampingan dengan kondisi TPA juga berdampak pada aktifitas masyarakat. Banyak masyarakat memanfaatkan kondisi tersebut untuk menjadi pengepul. Dari hasil menjadi pengepul sampah juga berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat tersebut. Selain itu upaya pemerintah dalam mengurangi dampak dari timbunan sampah di TPA dengan menyemprot sampah agar tidak bau merupakan upaya yang terus dilakukan. Proses ini merupakan bagian penting dari sistem daur ulang yang bertujuan untuk mengurangi limbah plastik. Secara keseluruhan, pemisahan dan penimbangan sampah plastik di TPA Antang memainkan peran kunci dalam mengatasi permasalahan sampah yang dihadapi kota Makassar. Melalui proses ini, tidak hanya dampak negatif lingkungan yang bisa dikurangi, tetapi juga ada dampak positif terhadap ekonomi masyarakat setempat. Meskipun pengelolaannya masih menggunakan metode tradisional dan terbatas, sistem ini membantu mendaur ulang limbah yang berpotensi merusak lingkungan dan sekaligus mendukung kesejahteraan para pekerja yang terlibat di dalamnya.

3.2 Pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk mendukung tujuan 11 (Kota dan permukiman yang berkelanjutan) SDGs 2030

SDGs merupakan komponen mendasar Agenda Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk tahun 2030. Agenda tersebut mendorong pembangunan berkelanjutan dengan memantau dan mengatur penggunaan sumber daya alam dan mendukung inisiatif konservasi, sehingga menciptakan peluang kerja di masyarakat setempat. SDGs telah menjadi fokus utama pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mendorong terciptanya lingkungan sehat dan permukiman kota yang berkelanjutan. Tujuan mendasar dari SDGs, khususnya Agenda 2030, adalah untuk mempromosikan keberlanjutan.

Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mencapai 17 tujuan SDGs yang dicanangkan oleh negara-negara di seluruh dunia, sebagaimana tercermin dari Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tanggal 4 Juli 2017 dan pembentukan tim koordinasi SDGs Nasional di bawah arahan Kepala Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, salah satu kewenangan pemerintah daerah adalah untuk melindungi lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya. Kegiatan pariwisata berkelanjutan memerlukan perangkat penilaian yang terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk Agenda Pariwisata SDGs untuk tahun 2030. (Rasooli manesh et al., 2020). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat diharapkan dapat berkontribusi pada keberlanjutan kota dan permukiman sesuai pada target SDGs 11 khususnya pada target Pada tahun 2030, mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk dengan memberi perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota.

Kenyataan bahwa Indonesia menghasilkan 1,3 ton sampah plastik dari sungai dan laut oleh berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu (a) Kurangnya solusi dari pemerintah, semakin berkembangnya teknologi pemerintah seharusnya menyediakan teknologi yang dapat mendaur ulang sampah dengan efektif dan efisien, (b) Masyarakat masih menggunakan kantong plastic sekali pakai dari pada kantong atau wadah yang ramah lingkungan, dan (c) Gaya hidup konsumtif mendorong orang untuk menggunakan barang yang praktis dan mudah digunakan.

Penelitian ini menyoroiti pentingnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk memastikan kota dan permukiman yang berkelanjutan. Strategi-strategi yang dapat dilakukan adalah (a) Masyarakat telah membentuk sistem pengelolaan berbasis masyarakat untuk mengawasi pengelolaans ampah yang efektif dan efisien, (b) pentingnya partisipasi aktif oleh masyarakat, (c) pentingnya pendidikan dan kesadaran bahwa masyarakat memberikan penekanan kuat pada pendidikan dan kegiatan peningkatan kesadaran untuk mempromosikan pengelolaan sampah mulai dari angkut, pilah dan daur dan yang terpenting membuang sampah pada tempatnya,, ini dapat didukung juga dengan berbagai kegiatan seperti lokakarya, sesi pelatihan, dan materi pendidikan tentang praktik pengelolaan sampah berkelanjutan, (d) pentingnya kolaborasi dan patnership, bahwa masyarakat bekerja sama dengan instansi pemerintah untuk mendukung upaya pengelolaan sampah termasuk berkolaborasi dalam proyek penelitian, berpartisipasi dalam proses pengembangan kebijakan, dan terlibat dalpengellaan sampah berbasis masyarakat telah memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai tujuan 11 SDGs tahun 2030. Meskipun masih terdapat tantangan yang dihadapi, termasuk dampak perubahan iklim terhadap ekosistem, meningkatnya tekanan dari kegiatan pembangunan eksternal, dan terbatasnya sumber daya untuk melaksanakan inisiatif untuk keberlanjutan. Kota Makassar sebagai salah satu kota di Indonesia memerlukan penyiapan pertumbuhan perkotaan yang baikdan penjagaan terhadap polusi udara. Tantangan yang besar adalah penataan ruang agar penggunaan ruang di perkotaan tidak hanya nyaman dan aman, namun juga akses terhadap layanan dasar serta keseimbangan penggunaan ruang.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat dimulai dengan berkomitmen untuk menjaga lingkungan kita dengan cara yang lebih bertanggung jawab. Ini dimulai dari kesadaran individu untuk tidak membuang sampah sembarangan dan memahami pentingnya pemilahan sampah. Setiap orang harus menyadari bahwa tindakan kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mendaur ulang, dapat memberikan dampak besar bagi kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Pemerintah juga berperan aktif dalam menyediakan infrastruktur yang memadai untuk pengelolaan sampah, seperti

tempat penampungan sementara (TPS) yang strategis dan sistem pengangkutan yang efisien. Selain itu, kebijakan yang adil dan inklusif harus diterapkan, sehingga semua lapisan masyarakat, terutama yang paling rentan, dapat merasakan manfaat dari pengelolaan sampah yang baik.

Melalui artikel ini penulis merekomendasikan perlunya program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pemilahan sampah. Hal ini penting untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah untuk lingkungan berkelanjutan dapat dikaitkan dengan prinsip pengelolaan sampah yang mencakup pengurangan dan penanganan sampah. Dengan mendorong pembatasan penggunaan produk-produk yang berpotensi menghasilkan limbah berbahaya bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Misalnya, pembatasan penggunaan plastik sekali pakai untuk mengurangi sampah plastik. Pengolahan dan pemrosesan akhir, dalam aspek kesehatan strategi ini memastikan pengolahan sampah dilakukan dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat. Teknologi yang ramah lingkungan digunakan untuk mengolah sampah, misalnya melalui komposting atau pengolahan dengan teknologi rendah emisi.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di kota masyarakat khususnya di sekitar TPA Antang adalah dimulai dengan adanya kegiatan pengangkutan sampah dari rumah ke rumah, pemilahan oleh masyarakat yang berdampak pada ekonomi, serta upaya daur ulang yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu pengelolaan sampah berbasis masyarakat memerlukan komitmen dari individu, masyarakat, dan pemerintah. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan dan pembuangan sampah pada tempatnya sangat penting untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu, pemerintah harus menyediakan infrastruktur yang memadai dan menerapkan kebijakan yang adil untuk memastikan semua lapisan masyarakat, terutama yang rentan, dapat merasakan manfaat dari pengelolaan sampah yang baik.

Mengingat Kota Makassar sebagai salah satu kota di Indonesia memerlukan penyiapan pertumbuhan perkotaan yang baik. Perencanaan perkotaan yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan berbagai upaya yang menakanankan pada kolaborasi dan partnership dengan masyarakat. Masyarakat juga secara aktif harus berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah untuk kota dan permukiman yang berkelanjutan. Pentingnya upaya pengelolaan sampah termasuk berkolaborasi dalam proyek penelitian, berpartisipasi dalam proses pengembangan kebijakan, dan terlibat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai tujuan 11 SDGs khususnya pada target 11.6.

5. REFERENSI

- Awafo, E. A., Amankwah, E., & Agbalekpor, I. (2023). Assessing solid waste management practices in the Techiman municipality of Ghana and the potential of recycling for revenue mobilization and reduction of waste menace. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2182867>
- Cahyani, P. D., Adys, A. K., & Abdi. (2021). Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(5), 1595–1614.
- de Castro, D., & Yu, Z. (2023). Unpacking the interplay of class, production, and sustainable development in international environmental law through the lens of Evgeny Pashukanis' commodity theory. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2238457>
- Fazri, A., Darmawan, D., Iskandar, A., Zuhri, A., Amri, S., & Syam, F. (2023). Sosialisasi Lingkungan Sehat Bebas dari Sampah dan Vektor Penyakit dengan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.35308/lokseva.v2i1.6443>
- Girma, F., & Teshome, B. (2023). Multicriteria spatial model to select landfill sites for solid waste management in Tercha town, Southwest Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 9(2).

<https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2264626>

- Irwansyah Idrus, I., Ramli, M., Utami Mappé, U., & Amandaria, R. (2022). Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Eco-Enzyme History Article. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 287–294.
- Jibrán, M., Wani, G., & Loganathan, N. (2024). The impact of sustainable development goals (SDGs) on tourism growth: Empirical evidence from G-7 countries. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2397535>
- Juhaidah, Syarfina. (2018). Pengelolaan Sampah TPA Tamangapa Kota Makassar. *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*, 8(0341), 1–112.
- Laurensius Arliman S. (2018). Eksistensi Hukum Lingkungan Dalam Membangun Lingkungan Sehat Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 761–770. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1683714>
- Mahyudin, R. P. (2014). Issn 1978-8096. *EnviroScienteeae*, 10, 80–87.
- Mayang, R., Sutiah, E., Nurfaika, N., & Melo, R. H. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Terhadap Budidaya Perikanan. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.37905/GEOJPG.V3I1.25757>
- Nurkaidah, Anas, A., & Baharuddin, T. (2024). Implementation of environmental policies on the development of a new capital city in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2297764>
- Nutsugbodo, R. Y., Anaafo, D., Wireko-Gyebi, R. S., Wireko-Gyebi, S., Agyeman, Y. B., Afful, B. E. B., Arthur-Amisshah, A., & Adams, J. (2024). Wastes in the wild: types, effects, and management of plastic waste at Mole National Park, Ghana. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2316046>
- Reski Ashariani. (2021). Strategi Pengelolaan Bank Sampah Sektorál Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Repository Universitas Negeri Makassar*.
- Rusni, N. K. (2024). Permasalahan sampah kota Makassar studi kasus TPA Tamangapa. *Waste Handling and Environmental Monitoring*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.61511/whem.v1i1.2024.511>
- Sampara, N., Lestari, A., & HS, E. F. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Hiasan Pada Kader Desa Moncongloe Kabupaten Maros. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 2115–2120.
- Sutiah, E., Mayang, R., Lihawa, F., Nurfaika, N., Melo, R. H., & Sune, N. (2024). Edukasi Pengelolaan Lingkungan Untuk Adaptasi dan Mitigasi Bencana di Desa Torosiaje. *Huidu Jurnal Pengabdian Masyarakat Geoscience*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.31314/HUIDU.V3I1.3105>
- Wahyu, E. I., Saraswati, N. K. P., Parasari, N. S. M., Perwira, S. A., Diarsa, R. A. O., & Mahesa, I. P. G. A. A. (2022). Implementasi Lingkungan Sehat Melalui Edukasi Sadar Sampah Di Desa Senganan Tabanan. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 9. <https://doi.org/10.25077/logista.6.2.9-12.2022>
- Wahyuni, S., Maulidiyah, N. L., Mala, P. H., Wardatun, P. A., & Prasetya, B. (2024). Pendidikan Masyarakat Mengenai Pentingnya Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Desa Patalan. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.46773/djce.v3i1.930>
- Yap, C. C., Wu, S. L., Soon, P. V., Berezina, E., Aroua, M. K., & Gew, L. T. (2024). Culinary waste management for a healthier planet: a qualitative study. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2388178>